

IMPLEMENTASI KURIKULUM K13 DAN KURIKULUM MERDEKA DI SMPN 15 MATARAM

Ardiansyah¹, Andilia Santika², Laelul Azimi Aenil Amini³, Naufal Ikhsanul Jabbar⁴

Email: ardiansyah.syahlan3520@gmail.com¹, audiliasantika7@gmail.com²,
laelulazimiaenilamini@gmail.com³, naufalikhsanul51@gmail.com⁴

Universitas Mataram

ABSTRAK

Pendidikan di Indonesia terus mengalami perubahan yang signifikan dengan penerapan Kurikulum 2013 (K13) dan Kurikulum Merdeka (Kumer). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana penerapan kedua kurikulum di SMP Negeri 15 Mataram, dengan berfokus pada dampaknya terhadap proses pembelajaran dan perkembangan siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang melibatkan wawancara dengan guru-guru yang terlibat dalam penerapan kedua kurikulum di kelas 7, 8, dan 9. Hasil penelitian menunjukkan bahwa K13 di kelas 9 lebih terstruktur dan berfokus pada pencapaian kompetensi dasar, sementara Kurikulum Merdeka di kelas 7 dan 8 memberikan kebebasan lebih, yang memungkinkan siswa mengeksplorasi minat dan potensi mereka melalui pembelajaran berbasis proyek. Meskipun K13 memudahkan penyusunan rencana pembelajaran dengan indikator yang jelas, beberapa guru mengungkapkan bahwa pendekatan ini membatasi kreativitas siswa. Di sisi lain, Kumer mendorong siswa untuk lebih mandiri dan kreatif, tetapi tantangan utama adalah kesiapan guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang lebih fleksibel. Penelitian ini juga menemukan bahwa penerapan kedua kurikulum memberikan keunggulan dalam hal fleksibilitas dan pemberian ruang bagi siswa untuk berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka. Berdasarkan hasil temuan ini, disarankan agar dilakukan pelatihan yang terus menerus bagi guru untuk mendukung implementasi kedua kurikulum serta menyediakan fasilitas yang memadai untuk menunjang proses pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan.

Kata Kunci: Kurikulum 2013, Kurikulum Merdeka, Pendidikan Di Indonesia.

ABSTRACT

Education in Indonesia is undergoing significant transformation with the implementation of the 2013 Curriculum (K13) and the Merdeka Curriculum (Kumer). This study aims to analyze the implementation of these two curricula at SMP Negeri 15 Mataram, focusing on their impact on the learning process and student development. Using a qualitative approach with a case study method, the research involved interviews with teachers who are directly involved in the implementation of both curricula in grades 7, 8, and 9. The findings indicate that K13 in grade 9 is more structured and focused on achieving basic competencies, while Kumer in grades 7 and 8 offers more flexibility, allowing students to explore their interests and potentials through project-based learning. While K13 helps in planning lessons with clear indicators, some teachers revealed that this approach limits student creativity. On the other hand, Kumer encourages students to be more independent and creative, though the main challenge lies in teachers' readiness to implement a more flexible teaching method. The study also found that the implementation of both curricula provides advantages in terms of flexibility and offering space for students to develop according to their individual needs and abilities. Based on these findings, it is recommended that intensive teacher training be conducted to support the implementation of both curricula, along with providing adequate facilities to enhance the learning process and make it more effective and enjoyable.

Keywords: Curriculum 2013 (K13), Independent Curriculum, Education In Indonesia.

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia sedang mengalami perubahan signifikan, terutama dalam penerapan kurikulum yang terus disesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik. Wahyuni (2015), kurikulum merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan sehingga bisa dikatakan bahwa kurikulum merupakan rujukan bagi proses pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Salah satu cara dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan adalah penerapan Kurikulum 2013 (K13) yang diluncurkan pada tahun 2013, yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi peserta didik secara lebih menyeluruh, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Kurikulum ini menekankan pada pembelajaran yang berbasis pada kompetensi dasar dan integrasi antara berbagai mata pelajaran untuk menciptakan pembelajaran yang lebih holistik. Namun, seiring dengan perkembangan kebutuhan pendidikan yang semakin beragam, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) meluncurkan Kurikulum Merdeka (Kumer) pada tahun 2022 sebagai alternatif untuk memberikan fleksibilitas lebih besar dalam proses pembelajaran, dengan menekankan pada kebebasan bagi guru dan siswa dalam memilih materi dan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan masing-masing. Namun, berdasarkan hasil penelitian dari Nyoman, dkk. (2020) bahwa pemahaman guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka masih dalam kategori cukup, dan perlu adanya pengembangan

SMP Negeri 15 Mataram merupakan salah satu sekolah yang menerapkan kedua kurikulum ini secara bersamaan. Kelas 9 menggunakan Kurikulum 2013, sementara kelas 7 dan 8 menggunakan Kurikulum Merdeka. Penerapan kedua kurikulum yang berbeda dalam satu sekolah tentu membawa perkembangan tersendiri dalam hal pelaksanaan pembelajaran, terutama terkait dengan cara guru mengelola kelas, menyusun materi ajar, serta bagaimana siswa merespons pembelajaran yang diterapkan. Di sisi lain, Kurikulum 2013 memberikan struktur yang lebih jelas dalam pencapaian kompetensi dasar, sedangkan di sisi lain, Kurikulum Merdeka menawarkan fleksibilitas yang lebih besar, yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi minat dan potensi mereka dengan lebih mandiri.

Penelitian ini dilakukan untuk memahami lebih dalam mengenai bagaimana penerapan kedua kurikulum ini di SMPN 15 Mataram, dan bagaimana dampaknya terhadap proses pembelajaran dan perkembangan siswa. Berdasarkan wawancara dengan beberapa guru, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelebihan dan kekurangan masing-masing kurikulum dan tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Beberapa penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh (Yuliana, 2017) menunjukkan bahwa meskipun Kurikulum 2013 memberikan kejelasan dalam pencapaian tujuan pembelajaran, namun sering kali membatasi kreativitas siswa karena pendekatan yang lebih terstruktur. Di sisi lain, penelitian oleh (Fauziyah, 2020) menekankan bahwa Kurikulum Merdeka dapat mendorong siswa untuk lebih kreatif dan mandiri, namun juga menghadirkan tantangan dalam hal kesiapan guru untuk beradaptasi dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan berbasis pada potensi siswa.

Adanya perbedaan kurikulum ini juga memunculkan pertanyaan mengenai sejauh mana kedua kurikulum ini dapat disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa di masing-masing kelas. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi penerapan kedua kurikulum, tetapi juga untuk memberikan rekomendasi terkait langkah-langkah yang perlu diambil agar penerapan kedua kurikulum ini dapat lebih optimal. Hal ini penting mengingat bahwa keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada kemampuan sekolah untuk mengelola berbagai perubahan kurikulum dengan efektif dan efisien. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi pengambil kebijakan di tingkat sekolah maupun pendidikan nasional dalam merancang dan menerapkan kurikulum yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Seiring dengan tantangan yang ada, penelitian ini juga mengidentifikasi solusi yang bisa diterapkan untuk mendukung keberhasilan penerapan kedua kurikulum tersebut. Beberapa solusi yang diusulkan antara lain adalah peningkatan pelatihan bagi guru agar lebih siap dalam menerapkan metode pembelajaran yang berbasis pada karakteristik siswa, serta penyediaan fasilitas yang mendukung proses pembelajaran, seperti sumber daya teknologi yang memadai. Dengan demikian, penerapan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dapat berjalan beriringan dan saling mendukung dalam menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan bagi siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi penerapan Kurikulum 2013 (K13) dan Kurikulum Merdeka (Kumer) di SMPN 15 Mataram. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana kedua kurikulum diterapkan dan dampaknya terhadap proses pembelajaran dan perkembangan siswa di sekolah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penerapan Kurikulum 2013 (K13) di Kelas 9 SMPN 15 Mataram

1. Struktur dan Pendekatan Pembelajaran

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan beberapa tim kurikulum di SMPN 15 Mataram, penerapan Kurikulum 2013 (K13) di kelas 9 terlihat lebih terstruktur dan fokus pada pencapaian kompetensi dasar. Guru mengungkapkan bahwa K13 memberikan panduan yang jelas mengenai apa yang harus dicapai oleh siswa di setiap mata pelajaran. Sebagaimana dikemukakan oleh Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 81A Tahun 2013, K13 bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh (kognitif, afektif, dan psikomotorik) melalui pendekatan tematik integratif dan pembelajaran berbasis kompetensi. Salah satu guru mengungkapkan bahwa K13 memudahkan mereka dalam menyusun rencana pembelajaran karena sudah ada indikator pencapaian yang jelas untuk setiap materi. Kurikulum 2013 ini memiliki keunikan karena mengonstruksikan dua dimensi yaitu pendidikan karakter dan kompetensi peserta didik (Sulaeman, 2013).

Tabel 1. Tingkat Kepuasan Pengajaran Kurikulum 2013 di Kelas 9

No	Keterangan	Nilai
1	Struktur dan alur materii	75%
2	Penilaian dan kompetensi	65%
3	Pembelajaran kreatif dan mandiri	40%

Tabel 1 menunjukkan persentase keberhasilan penerapan K13 di kelas 9 dalam hal struktur dan alur materi yang diajarkan. Sebanyak 75% guru mengatakan bahwa pembelajaran lebih terfokus dan lebih mudah dipantau. Namun, beberapa guru mengungkapkan bahwa sistem evaluasi yang berfokus pada penilaian berbasis kompetensi terkadang membatasi ruang bagi pengembangan kreativitas siswa. Walaupun demikian, K13 memungkinkan adanya evaluasi yang lebih komprehensif terhadap kemajuan siswa secara holistik.

2. Tantangan dan Implementasi Kurikulum 2013

Meskipun Kurikulum 2013 memberikan kerangka pembelajaran yang jelas, beberapa tantangan masih dihadapi dalam implementasinya, terutama dalam hal penyesuaian metode pembelajaran yang lebih fleksibel dan kontekstual. Guru-guru mengungkapkan adanya hambatan terkait dengan ketersediaan waktu untuk menyampaikan materi yang banyak, yang seringkali mengurangi kesempatan untuk melakukan pembelajaran yang lebih mendalam. Hal ini sejalan dengan pendapat Santoso (2017) yang menyatakan bahwa kurikulum yang padat dapat mengurangi waktu yang efektif untuk pembelajaran yang mendalam dan berorientasi pada pemahaman.

Beberapa guru juga mengatakan bahwa masih adanya keterbatasan dalam hal sumber daya, seperti akses terhadap teknologi pembelajaran yang dapat mendukung penerapan K13 yang lebih interaktif. Terlepas dari hal ini, K13 tetap dianggap sebagai dasar yang baik untuk membangun pembelajaran yang terarah dan berfokus pada pencapaian kompetensi siswa.

B. Penerapan Kurikulum Merdeka (Kumer) di Kelas 7 dan 8 SMPN 15 Mataram

1. Fleksibilitas Pembelajaran dan Penyesuaian dengan Kebutuhan Siswa

Di kelas 7 dan 8, penerapan Kurikulum Merdeka membuat pembelajaran yang lebih fleksibel dan berbasis pada minat serta kebutuhan siswa. Berdasarkan wawancara dengan tim kurikulum terkait dengan kelas 7 dan 8, sebagian besar mengungkapkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan lebih dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Sebagai contoh, di kelas 7, pembelajaran lebih berfokus pada pengalaman langsung dan proyek berbasis minat siswa, yang mendorong mereka untuk lebih aktif terlibat dalam proses belajar. Konsep kurikulum merdeka juga disebutkan oleh (Gusteti & Neviyarni, 2022) yaitu kurikulum merdeka mengarahkan pendidikan pada pembelajaran diferensiasi yang merujuk pada Kurikulum Operasional Satuan

2. Tantangan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Meskipun memberikan banyak kebebasan, Kurikulum Merdeka menghadapi tantangan besar dalam hal kesiapan guru. Banyak guru yang merasa kurang siap dalam menerapkan pembelajaran yang lebih mandiri dan berbasis pada potensi siswa, seperti yang diungkapkan oleh beberapa guru dalam wawancara. Mereka mengaku membutuhkan pelatihan lebih lanjut agar dapat mengelola kelas dengan baik dan membantu siswa mengeksplorasi materi pelajaran dengan lebih mandiri.

Tabel 2. Tantangan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Tantangan	Kesiapan Guru
Kemampuan guru	60%
Keterbatasan guru dalam menggunakan IT	99%
Kurangnya pemahaman siswa	50%

C. Perbandingan Efektivitas Kedua Kurikulum

Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik Kurikulum 2013 ataupun Kurikulum Merdeka berhasil meningkatkan kreativitas, kemandirian, dan keterampilan berpikir kritis siswa, walaupun dengan cara yang berbeda. Di kelas 9, K13 lebih fokus pada struktur dan penguasaan kompetensi dasar, sementara di kelas 7 dan 8, Kurikulum Merdeka memberikan lebih banyak ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan tersebut melalui proyek dan kegiatan yang berbasis pada minat mereka.

Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi, ditemukan bahwa 85% siswa di kelas 7 dan 8 merasa lebih termotivasi dan terlibat aktif dalam pembelajaran yang berbasis pada minat mereka, dibandingkan dengan 70% siswa di kelas 9 yang merasakan hal serupa dengan pendekatan K13 yang lebih terstruktur.

D. Pengaruh Kedua Kurikulum Terhadap Perkembangan Peserta Didik

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa semua guru harus mampu menyesuaikan metode pengajaran mereka dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.

Hal ini mengarah pada penerapan pembelajaran berdiferensiasi, di mana setiap peserta didik dipandang sebagai individu yang unik dan memiliki cara belajar serta tingkat pemahaman yang berbeda. Dalam implementasinya pembelajaran diferensiasi berperan dalam mengidentifikasi kebutuhan peserta didik sebelum proses pembelajaran dimulai. Artinya guru dapat merancang perangkat pembelajaran berupa modul ajar, media pembelajaran, bahan ajar sesuai dengan karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu memperlakukan peserta didik secara berbeda-beda sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka.

Sebelum memulai materi pelajaran baru, guru melakukan asesmen awal untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang akan diajarkan. Tujuannya adalah untuk memberikan tugas atau materi yang sesuai dengan kemampuan siswa, sehingga tidak ada tekanan bagi siswa untuk memaksakan diri memahami materi yang terlalu sulit. Dengan pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih terarah dan berfokus pada perkembangan individu siswa.

Dalam hal ini, Kurikulum Merdeka (KUMER) memberikan ruang bagi guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan siswa tanpa harus mengikuti pendekatan yang seragam untuk semua peserta didik. Hal ini disampaikan oleh Fahlevi (2022) bahwa fleksibilitas Kurikulum Merdeka membantu guru dan peserta didik untuk meningkatkan kemampuan atau kompetensi peserta didik tanpa adanya "paksaan" dengan menekankan materi-materi esensial dalam pelajaran matematika. Hal ini disesuaikan dengan tingkatan proses berpikir peserta didik dan kedalaman materi matematika yang diserap oleh peserta didik. Sementara itu, Kurikulum 2013 (K13) berfokus pada pembelajaran berbasis kompetensi, yang menekankan pada penguasaan materi dan keterampilan tertentu oleh siswa, namun tetap memberikan fleksibilitas dalam pendekatannya. Oleh karena itu Tim penyusun perubahan kurikulum tetap harus melakukan evaluasi dan pelaporan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana revisi kurikulum dapat berdampak signifikan terhadap sistem pendidikan (Glatthorn, 2009; Ornstein & Hunkins, 2013).

E. Keunggulan Sekolah Menggunakan Kedua Kurikulum

Penggunaan kedua kurikulum ini memberikan beberapa keunggulan, terutama dalam hal kesederhanaan dan fleksibilitas pembelajaran. Kurikulum Merdeka (KUMER) memiliki pendekatan yang lebih sederhana, di mana guru hanya fokus pada materi-materi esensial yang perlu dikuasai oleh siswa. Dengan demikian, pembelajaran lebih terarah pada penguasaan inti pengetahuan yang relevan dan penting, tanpa terlalu membebani siswa dengan materi yang berlebihan.

Keunggulan lain dari Kurikulum Merdeka adalah adanya kebebasan belajar bagi peserta didik. Nurulaeni & Rahma (2022) memaparkan bahwa Kurikulum Merdeka menghendaki pembelajaran bermakna. Siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuan dan ritme mereka masing-masing, memungkinkan mereka untuk berkembang secara optimal tanpa tekanan untuk mengejar standar yang kaku. Siswa yang memiliki kemampuan lebih tinggi bisa mendapatkan tantangan yang sesuai, sementara siswa yang membutuhkan lebih banyak waktu untuk memahami materi bisa mendapatkan pendampingan yang lebih intensif.

Selain itu, penerapan P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) Profil Pelajar Pancasila ialah suatu wujud belajar seumur hidup, memiliki karakter budi luhur dan berperilaku sesuai Pancasila, dan menjadi acuan bagi guru untuk menyiapkan perangkat ajar sesuai karakter peserta didik. Profil Pelajar Pancasila memiliki enam dimensi diantaranya yaitu beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, mandiri, gotong royong, bernalar kritis dan kreatif (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). dalam Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan praktis melalui proyek-proyek yang relevan dengan kehidupan mereka. Pendekatan ini

menggabungkan aspek teori dan praktik, sehingga siswa tidak hanya belajar di kelas, tetapi juga dapat mengaplikasikan pengetahuan yang mereka peroleh dalam situasi nyata.

Dengan demikian, sekolah yang mengadopsi kedua kurikulum ini dapat menawarkan pengalaman belajar yang lebih *personalized*, sesuai dengan kebutuhan dan potensi setiap siswa, sambil tetap menjaga kualitas dan kedalaman pembelajaran.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan Kurikulum 2013 (K13) dan Kurikulum Merdeka (Kumer) di SMP Negeri 15 Mataram memberikan dampak yang signifikan terhadap proses pembelajaran dan perkembangan siswa. Kurikulum 2013 di kelas 9 cenderung lebih terstruktur dan fokus pada pencapaian kompetensi dasar, yang memberikan kemudahan bagi guru dalam merancang pembelajaran dan evaluasi. Namun, pendekatan ini juga membatasi kreativitas siswa karena lebih menekankan pada penguasaan materi secara sistematis. Sebaliknya, Kurikulum Merdeka di kelas 7 dan 8 memberikan fleksibilitas lebih besar, memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan minat dan potensi mereka melalui metode pembelajaran berbasis proyek. Meskipun demikian, penerapan Kumer menghadapi tantangan dalam hal kesiapan guru, terutama terkait dengan pelatihan untuk mengelola pembelajaran yang lebih mandiri dan berbasis pada karakteristik siswa.

Keunggulan dari penerapan kedua kurikulum ini adalah terciptanya pengalaman belajar yang lebih *personalized*, di mana siswa dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing. Meski begitu, agar penerapan kedua kurikulum ini lebih optimal, diperlukan peningkatan pelatihan bagi guru, penyediaan fasilitas yang memadai, dan dukungan dalam hal penggunaan teknologi pembelajaran. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan menyenangkan, serta dapat mengakomodasi kebutuhan pendidikan yang semakin beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahlevi, M. R. (2022). Upaya Pengembangan Number Sense Siswa Melalui Kurikulum Merdeka (2022). *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(1), 11-27.
- Fauziyah, I. (2020). Pengaruh Kurikulum Merdeka terhadap Kreativitas dan Kemandirian Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 18(2), 122-134.
- Glatthorn, A. A., Foyd, B., and Whitehead, B. M. (2009). *Curriculum Leadership: Strategies for Development and Implementation* (second edition). Los Angeles. SAGE
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Kurikulum 2013: Panduan Umum untuk Sekolah Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). *Kurikulum Merdeka: Panduan Pelaksanaan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Nurulaeni, F., & Rahma, A. (2022). Analisis Problematika Pelaksanaan Merdeka Belajar Matematika. *Jurnal Pacu Pendidikan Dasar*, 2(1), 35-45.
- Nyoman, I., Laba Jayanta, Gusti Ngurah, and Sastra Agustika. 2020. "Pemahaman Guru Sekolah Dasar Terhadap Kebijakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Merdeka Belajar." *Seminar Nasional Riset Inovatif* 7:403–7.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 81A Tahun 2013. (2013). *Pedoman implementasi Kurikulum 2013*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2247-2255.
- Santoso, H. (2017). Evaluasi implementasi kurikulum 2013 di tingkat sekolah dasar dan menengah. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 22–35.
- Sulaeman, A. 2013. "Pengembangan Kurikulum 2013 Dalam Paradigma Pembelajaran Kontemporer." *Islamadina* (November 2012):1–3.
- Wahyuni, dkk. 2019. *JMSP (Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan)*. *Jurnal Manajemen Dan*

Supervisipendidikan 3(2000):130–37.
Yuliana, R. (2017). Dampak Kurikulum 2013 terhadap Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama.
Jurnal Pendidikan Dasar, 14(1), 45-59.